

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan suatu peristiwa yang pasti dialami oleh seluruh makhluk hidup, termasuk figur orang tua. Kematian orang tua sering dianggap sebagai pengalaman yang sulit untuk diterima karena orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan individu. Kejadian ini dapat menjadi traumatik bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama bagi anak-anak yang harus menghadapi perasaan sedih dan kehilangan. Kehilangan tersebut tidak hanya berarti ketiadaan fisik, tetapi juga mencakup pengalaman emosional berupa rasa kehilangan yang mendalam oleh orang-orang yang tertinggal.¹

Menurut Kennedy et al., pengalaman kehilangan anggota keluarga, khususnya orang tua atau saudara kandung, di masa kanak-kanak berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan ketahanan terhadap stres pada masa remaja.² Studi populasi besar tersebut menunjukkan bahwa individu yang mengalami berduka pada masa kanak-kanak memiliki risiko 49% lebih tinggi untuk menunjukkan ketahanan stres yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kehilangan serupa. Risiko tertinggi ditemukan pada individu yang kehilangan ayah, dengan peningkatan risiko mencapai 71%.

¹Putri, S. R., & Dewi, D. K. (2024). Dinamika Kedukaan atas Kematian Orang Tua pada Dewasa Awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 945..

² B. Kennedy dkk., "Childhood Bereavement and Lower Stress Resilience in Late Adolescence," *Journal of Adolescent Health* 63, no. 1 (2018): hlm. 109.

Menurut Kaplan & Sadock, kehilangan merupakan keadaan duka cita yang terkait dengan kematian orang yang dicintai, yang ditandai oleh gejala khas dari episode depresi berat.³ Gejala depresi tipikal yang menyertainya mencakup perasaan sedih, insomnia, hilangnya nafsu makan, serta penurunan berat badan pada beberapa kasus. Individu yang berada di tengah periode kehilangan normal juga mungkin memenuhi kriteria gangguan depresi berat jika gejala tersebut berlangsung lebih dari dua bulan setelah kehilangan.

Menurut Toth, Stockton, dan Browne, duka merupakan respon emosional, psikologis, dan fisik seseorang terhadap kehilangan.⁴ Respons ini bersifat multidimensi dan muncul akibat kehilangan seseorang atau sesuatu yang memiliki arti dan keterikatan emosional bagi individu tersebut. Reaksi duka meliputi aspek biologis, perilaku, kognitif, dan emosional. Sedangkan berduka (*bereavement*) merujuk pada masa setelah kematian ketika individu merasakan kesedihan atas kehilangan orang yang dekat.⁵

Kematian figur ayah berisiko menimbulkan kondisi *complicated grief*, yaitu suatu gejala duka yang bersifat maladaptif dan secara empiris berbeda dari depresi maupun kecemasan. Kondisi ini ditandai dengan pengalaman emosional yang intens, seperti perasaan tidak percaya (*disbelief*) atas kematian, kerinduan yang mendalam (*yearning*), hingga pikiran yang terus-menerus terpaku pada almarhum sehingga mengganggu fungsi sosial

³ H. I. Kaplan, B. J. Sadock, dan J. A. Grebb, *Kaplan dan Sadock Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2* (1997), hlm. 227.

⁴ P. L. Toth, R. Stockton, dan F. Browne, "College Student Grief and Loss," dalam *Loss and Trauma: General and Close Relationship Perspectives*, ed. J. H. Harvey dan E. D. Miller (Brunner-Routledge, 2000), hlm. 934.

⁵ B. M. Herkert, "Communicating Grief," *Omega* 41, no. 2 (2000): hlm. 98.

dan pekerjaan individu.⁶

Model tahapan kedukaan dari Ross dan Kessler menggambarkan dinamika emosional yang dapat dialami individu, meliputi *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), hingga *acceptance* (penerimaan).⁷ Namun, model ini digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai kerangka pemahaman proses berduka, bukan sebagai dasar pengukuran, mengingat tahapan tersebut tidak selalu bersifat linier. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Dewi yang menunjukkan bahwa proses kedukaan bersifat dinamis.⁸ Individu dapat melewati tahapan dalam urutan yang tidak tetap, bahkan berpindah maju atau mundur antar tahapan sesuai kondisi emosionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada intensitas pengalaman *grief*, bukan urutan tahapannya.

Kematian orang tua memberikan dampak yang signifikan bagi remaja, yang memerlukan proses penyesuaian diri agar dapat pulih dari rasa sakit dan beradaptasi dengan kondisi tersebut. Dampak tersebut cenderung lebih kuat jika kehilangan terjadi pada masa usia sekolah atau remaja, serta apabila kematian keluarga terjadi secara mendadak, seperti akibat kecelakaan atau bunuh diri. Temuan ini menunjukkan bahwa trauma masa kecil berkaitan erat dengan kemampuan adaptasi psikologis individu dalam menghadapi stres di

⁶ H. G. Prigerson et al., "Inventory of Complicated Grief: A Scale to Measure Maladaptive Symptoms of Loss," *Psychiatry Research* 59, no. 1–2 (1995): 65.

⁷ E. K. Ross dan D. Kessler, *On Grieve & Grieving Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss* (Scribner-Simon & Schuster, Inc., 2014), hlm 18.

⁸ Putri, S. R., & Dewi, D. K. (2024). Dinamika Kedukaan atas Kematian Orang Tua pada Dewasa Awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 950.

masa depan, sehingga memperlihatkan betapa pentingnya perhatian terhadap dampak psikososial dari berduka di masa anak-anak dalam konteks kesehatan mental.⁹

Manifestasi *grief* pada Generasi Z memiliki keunikan tersendiri, ditandai dengan pencampuran emosi yang intens seperti *shock*, *guilt*, dan *regret* yang termasuk penyesalan karena tidak sempat berada di dekat orang tua sebelum meninggal. Kondisi ini menjadi lebih kompleks karena bersinggungan dengan tekanan tugas perkembangan, di mana masa transisi dari remaja ke dewasa sendiri sudah menjadi sumber stres tambahan berupa tuntutan pendidikan dan pencarian identitas mandiri. Meskipun demikian, sebagian remaja menunjukkan kapasitas resiliensi melalui *coping internal* sebagai respons terhadap tekanan ganda tersebut.¹⁰

Fenomena *fatherless* atau kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak, khususnya generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012), semakin menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak mengalami kondisi tanpa pendampingan ayah yang utuh. Kondisi ini berdampak pada aspek psikologis generasi Z, salah satunya adalah meningkatnya intensitas *grief* atau rasa berduka yang dialami akibat kehilangan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ini menimbulkan tantangan signifikan dalam perkembangan psikososial mereka, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi serta risiko gangguan

⁹ B. Kennedy dkk., "Childhood Bereavement and Lower Stress Resilience in Late Adolescence," *Journal of Adolescent Health* 63, no. 1 (2018): hlm. 110.

¹⁰ N. Porter dan A. M. Claridge, "Unique Grief Experiences: The Needs of Emerging Adults Facing the Death of a Parent," *Death Studies* 45, no. 3 (2021): 191.

psikologis yang lebih tinggi.¹¹

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini membatasi istilah *fatherless* secara spesifik pada kehilangan figur ayah akibat kematian (*death related fatherless*). Berbeda dengan kehilangan akibat perceraian yang masih menyisakan kemungkinan interaksi atau yang kerap diwarnai *ambiguous loss*, kematian bersifat *irreversible* terminasi komunikasi yang total dan permanen. Kondisi ini tidak hanya memicu kesedihan mendalam dan risiko kesepian intens, tetapi juga menimbulkan perasaan kehilangan arah hidup akibat hilangnya sosok pemimpin keluarga, serta meningkatkan kerentanan terhadap depresi, kecemasan, dan trauma perpisahan yang bersifat abadi.

Karena sifatnya yang final itulah, *death-related fatherless* menuntut individu untuk melakukan penerimaan dan pengelolaan kerinduan tanpa adanya kemungkinan rekonsiliasi di masa depan. Proses ini meninggalkan residu psikologis yang menetap sehingga memunculkan dinamika duka yang lebih kompleks dibandingkan bentuk kehilangan lainnya. Meskipun dukungan sosial berperan penting dalam penyesuaian diri, kekosongan figur otoritas dan pelindung tetap berdampak signifikan terhadap kestabilan emosi dan kepercayaan diri individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹²

Subjek dalam penelitian ini diarahkan pada Generasi Z yang berada pada fase remaja akhir, yakni rentang usia 15 hingga 21 tahun. Menurut Monks et al., fase ini merupakan masa transisi perkembangan krusial menuju

¹¹ J. Fadhila et al., "Sistematik Literatur Review: Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosio-Emosional Anak," *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 3, no. 2 (2025): 290.

¹² R. C. Dewi, I. Sukmawati, dan S. Mulyeni, "Makna Kehilangan Ayah Akibat Kematian Versus Perceraian pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* (2025): hlm. 356

dewasa awal yang menuntut kemandirian kognitif dan emosional, sehingga kehilangan orang tua pada periode ini dikategorikan sebagai *off-time event*, yaitu peristiwa yang terjadi di luar garis waktu perkembangan normal dan terbukti meningkatkan risiko depresi serta kecemasan.¹³

Penentuan rentang waktu kehilangan antara 6 hingga 10 tahun dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan teoritis. Pertama, Prigerson et al., menetapkan bahwa *grief* diklasifikasikan sebagai complicated *grief* apabila gejala duka masih menetap melampaui enam bulan pasca kehilangan. Rentang 6–10 tahun dipilih untuk memastikan bahwa seluruh subjek berada jauh melampaui fase akut tersebut, sehingga *grief* yang terukur bukan sekadar respons kesedihan sementara melainkan pola yang telah mengendap dalam jangka panjang.¹⁴

Kedua, secara teoritis *grief* tidak selalu bersifat linear. Menurut Bowlby dalam teori *attachment* menjelaskan bahwa kehilangan figur lekat pada masa perkembangan dapat meninggalkan luka yang tidak sepenuhnya terproses, sehingga berpotensi muncul kembali pada fase kehidupan berikutnya. Fenomena ini dikenal sebagai *delayed grief*, yaitu kondisi di mana perasaan duka yang sempat terpendam pada masa kanak-kanak kembali hadir ketika individu menghadapi tekanan hidup yang lebih besar, seperti tuntutan akademik dan tekanan sosial pada masa remaja.¹⁵

¹³ N. Porter dan A. M. Claridge, "Unique Grief Experiences: The Needs of Emerging Adults Facing the Death of a Parent," *Death Studies* 45, no. 3 (2021): hlm. 195.

¹⁴ H. G. Prigerson et al., "Inventory of Complicated Grief: A Scale to Measure Maladaptive Symptoms of Loss," *Psychiatry Research* 59, no. 1–2 (1995): 65.

¹⁵ J. Bowlby, *Attachment and Loss: Vol. 3. Loss: Sadness and Depression* (Basic Books, 1980), 1.

Ketiga, pemilihan batas atas sepuluh tahun mempertimbangkan fenomena anniversary reaction, yaitu munculnya kembali respons duka pada momen atau periode tertentu yang terkait dengan kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas *grief* berpotensi tetap relevan diukur meskipun kehilangan telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Dengan demikian, rentang 6–10 tahun dipandang representatif untuk menangkap dinamika *grief* jangka panjang pada remaja yang mengalami *death-related fatherless*.¹⁶

Menurut Grotberg, resiliensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki sejak lahir untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dengan kekuatan.¹⁷ Secara lebih spesifik, resiliensi dapat dipahami sebagai proses, kapasitas, atau nilai yang memungkinkan seseorang beradaptasi meskipun dihadapkan pada situasi sulit dan penuh ancaman.¹⁸

Menurut Connor & Davidson, terdapat 5 dimensi (faktor) utama yang membentuk resiliensi seseorang., yaitu 1) Kompetensi Pribadi, Standar Tinggi, dan Kegigihan (*Personal Competence, High Standards, and Tenacity*), 2) Kepercayaan pada Intuisi Diri, Toleransi terhadap Afek Negatif, dan Penguatan Efek Stres (*Trust in One's Instincts, Tolerance of Negative Affect, and Strengthening Effects of Stress*), 3) Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Hubungan yang Aman (*Positive Acceptance of Change and Secure Relationships*), 4) Kontrol, dan 5) Pengaruh Spiritual (*Spiritual*

¹⁶ T. A. Rando, *Treatment of Complicated Mourning* (Research Press, 1993), 27.

¹⁷ Edith H. Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit* (1995), hlm. 8

¹⁸ M. A. S. P. Rusli dan Widyastuti, “Gambaran Resiliensi Remaja Akhir yang Mengalami Grief Akibat Kematian Orang Tua,” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): hlm. 136

Influences).¹⁹

Di antara kelima dimensi tersebut, *Spiritual Influences* dan *Control* menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Dimensi spiritual mencerminkan kemampuan individu memaknai penderitaan melalui keyakinan dan nilai keagamaan, sementara dimensi kontrol berkaitan dengan kapasitas individu untuk tetap berfungsi di tengah ketidakpastian. Keduanya diduga berperan langsung dalam meredam intensitas *grief* pada remaja yang kehilangan figur ayah, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Aliyah.

Resiliensi merupakan faktor utama yang berkaitan erat dalam proses *grief*. Dalam sebuah penelitian mengenai resiliensi dan respons yang sehat terhadap duka pada orang dewasa yang mengalami kehilangan ayah di usia dini, Hurd menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi, terutama yang didukung oleh keluarga dan memiliki penerimaan diri yang baik, biasanya menunjukkan perasaan berdaya, memiliki duka yang sehat, dan membangun hubungan yang positif dengan sosok ibu.²⁰

Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang resilien. Menurut Agustina dalam Manalu et al., orang dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung berkembang menjadi dewasa yang tangguh.²¹ Sebaliknya, individu dengan resiliensi rendah kesulitan untuk bangkit dari masalah dan

¹⁹ K. M. Connor dan J. R. T. Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): hlm. 76–82.

²⁰ R. C. Hurd, "A Teenager Revisits Her Father's Death During Childhood: A Study in Resilience and Healthy Mourning," *Adolescence* 39, no. 154 (2004): hlm. 340.

²¹ G. R. Manalu dkk., "Emerging Adulthood Yang Mengalami Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua," *Jurnal Psikologi Malahayati* 7, no. 1 (2025): hlm. 30.

mengendalikan diri. Dwyer, dalam Anggara, mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri dengan situasi stres dan penderitaan.²²

Menurut hasil studi Sabeta Vera et al., ditemukan bahwa remaja menampilkan berbagai respons psikologis seperti perubahan kognitif berupa kesulitan menerima kenyataan, respons emosional berupa perasaan kesepian, marah, dan gelisah, serta respons perilaku seperti menangis dan menyendiri.²³ Selain itu, terdapat respons fisiologis yang meliputi sulit tidur, penurunan nafsu makan, dan rasa lemas. Di sisi lain, dimensi spiritual juga berkembang berupa nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur yang membantu mereka dalam menghadapi duka tersebut.

Resiliensi merupakan faktor fundamental yang berkontribusi positif terhadap kualitas hidup seseorang, yang manifestasinya mencakup pola pikir, perilaku, serta tindakan yang dapat dipelajari. Kemampuan ini mengacu pada kapasitas individu untuk tetap tumbuh, berkembang, dan mempertahankan stabilitas emosional saat menghadapi kesulitan hidup yang signifikan.²⁴

Kurangnya pengalaman dalam menghadapi krisis besar pada fase remaja akhir ini membuat pengalaman *grief* menjadi lebih intens, sekaligus meningkatkan risiko gangguan regulasi emosi dan penyesuaian sosial jangka panjang. Oleh karena itu, resiliensi menjadi krusial dan tidak sekadar sebagai

²² A. Anggara, "Gambaran Resiliensi Seorang Ibu yang Memiliki Anak Dewasa Skizoprenia," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 165.

²³ Sabeta Vera dkk., "Dampak Kehilangan Orang Tua Terhadap Kecemasan Pada Siswa Di Ma Al-Wakhidiyah Karangawen Demak," *Universitas PGRI Semarang* 1, no. 3 (2024): hlm. 656.

²⁴ Shafa Khairunnisa Az Zahra dan L. Pratiwi, "Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fatherless," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (2025): hlm. 38.

kemampuan bangkit dari kesedihan, tetapi sebagai mekanisme pertahanan terhadap dampak yang lebih merugikan. Remaja yang gagal mengembangkan resiliensi pasca kehilangan figur ayah berisiko mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, hambatan akademik, hingga kecenderungan terlibat dalam perilaku menyimpang.²⁵ Dengan demikian, resiliensi menjadi pilar kekuatan internal yang memastikan remaja tetap mampu berfungsi secara optimal dalam tugas-tugas perkembangannya meskipun kehilangan pilar dukungan utama dalam keluarga.

Penelitian tentang *fatherless* dan resiliensi di Indonesia sebenarnya telah cukup berkembang, namun dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Studi yang paling mendekati variabel penelitian ini adalah Anggraini yang meneliti pengaruh resiliensi dan spiritualitas terhadap *grief* akibat kematian orang yang dicintai pada mahasiswa di Jabodetabek. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membatasi konteks kehilangan secara spesifik pada kematian ayah (*death-related fatherless*), dan subjeknya mahasiswa bukan remaja akhir.²⁶

Meskipun penelitian mengenai resiliensi sudah banyak, penelitian yang secara spesifik membedah hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami *death-related fatherless* di lingkungan pendidikan berbasis agama masih sangat terbatas. Ketiadaan penelitian semacam ini berarti intervensi psikologis yang ada belum memiliki basis

²⁵ Shafa Khairunnisa Az Zahra dan L. Pratiwi, "Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fatherless," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (2025): hlm. 40.

²⁶ T. S. Rachmawati & D. Rahmasari, "Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami *Fatherless* dalam Hidupnya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (2024): 632–643

empiris yang memadai untuk kelompok ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji apakah resiliensi benar-benar menjadi pelindung (*buffer*) yang signifikan bagi siswa yang kehilangan ayah di MAN 2 Tulungagung.

Urgensi ini semakin relevan dalam konteks MAN 2 Tulungagung sebagai lokasi penelitian. Tulungagung dikenal sebagai daerah dengan nilai religiusitas yang kental, dan lingkungan Madrasah Aliyah Negeri sebagai institusi pendidikan berbasis agama diduga memiliki pengaruh unik terhadap pembentukan resiliensi siswanya. Sistem nilai yang diajarkan seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur berpotensi menjadi sumber kekuatan spiritual yang memoderasi cara individu memproses *grief* akibat kehilangan figur ayah. Konteks inilah yang menjadikan MAN 2 Tulungagung bukan sekadar lokasi penelitian, tetapi juga variabel sosio kultural yang memperkaya temuan.

Fenomena *fatherless* akibat kematian ayah secara nyata ditemukan di lingkungan MAN 2 Tulungagung. Berdasarkan proses screening yang dilakukan terhadap 676 siswa, ditemukan sebanyak 39 siswa atau sekitar 5,8% yang memenuhi kriteria kehilangan ayah akibat kematian. Kondisi ini sejalan dengan data UNICEF (2021) yang mencatat sekitar 20,9% anak Indonesia mengalami *fatherless*, mengindikasikan bahwa fenomena ini nyata terjadi di berbagai lingkungan pendidikan termasuk madrasah. Lebih lanjut, sebagian siswa tersebut menunjukkan tanda-tanda kesulitan emosional yang mengindikasikan adanya intensitas *grief* yang masih dirasakan meskipun

kehilangan telah terjadi bertahun-tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* pada remaja Generasi Z yang mengalami *fatherless* di MAN 2 Tulungagung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul "Hubungan Antara Resiliensi dan Intensitas *Grief* pada Gen Z yang Mengalami *Fatherless*" dengan tujuan menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut serta memberikan kontribusi praktis dan akademis dalam konteks psikologi perkembangan dan intervensi.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa penjelasan yang disajikan dalam latar belakang, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. *Fatherless* pada Generasi Z: *Fatherless* merupakan kriteria dalam penelitian ini yang mencakup kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak, khususnya pada Generasi Z (siswa SMA), yang menimbulkan dampak psikologis seperti meningkatnya intensitas *grief* dan tantangan dalam perkembangan psikososial.
- b. Intensitas *Grief*: Intensitas *grief* yang dialami Generasi Z akibat kehilangan figur ayah, yang berdampak signifikan pada fungsi sosial, emosional, dan psikologis mereka.
- c. Resiliensi: Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif menghadapi tekanan dan kesulitan hidup, yang

berperan penting dalam mengurangi intensitas *grief* dan membantu proses penyesuaian diri pada generasi yang mengalami *fatherless*.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan analisis pada hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami *fatherless* di Kabupaten Tulungagung. Penelitian membatasi fokus pada aspek-aspek psikologis terkait *grief* dan resiliensi serta konteks sosial budaya setempat untuk memberikan hasil yang lebih terarah dan signifikan. Dengan membatasi masalah pada hubungan resiliensi dan intensitas *grief* dalam konteks *fatherless* pada Generasi Z, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang jelas dan aplikatif tanpa meluas ke aspek yang tidak relevan.

C. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless* di MAN 2 Tulungagung?
- b. Bagaimana arah dan kekuatan hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami *fatherless*?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami *fatherless* di MAN 2 Tulungagung.
- b. Untuk menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami *fatherless*.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi teoritis yang berharga dalam pemahaman tentang hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* pada Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan proses berduka pada Generasi Z dalam konteks kehilangan figur ayah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran resiliensi dalam membantu proses adaptasi emosional dan sosial pada Generasi Z *fatherless*.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi Generasi Z: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan hubungan resiliensi terhadap intensitas *grief* yang mereka alami.
- b) Bagi peneliti dan praktisi psikologi: Memberikan informasi yang berguna untuk merancang intervensi dan program dukungan psikososial yang dapat membantu Generasi Z *fatherless* dalam mengelola rasa duka dengan cara yang sehat.
- c) Bagi keluarga dan masyarakat: Menjadi sumber wawasan untuk memahami dan membantu kebutuhan psikologis anak-anak yang kehilangan figur ayah agar mereka dapat berkembang secara optimal secara emosional dan sosial.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada hubungan antara resiliensi dan intensitas *grief* yang dialami siswa MAN 2 Tulungagung yang mengalami *fatherless* akibat kematian ayah (*bereavement*). Subjek penelitian secara spesifik adalah individu yang telah kehilangan ayah karena meninggal dunia dengan durasi kehilangan antara 6 bulan hingga 10 tahun.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari perbedaan interpretasi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penegasan istilah yang dimaksud:

- a) **Resiliensi** adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Menurut Grotberg (1995), resiliensi merupakan proses adaptasi positif yang melibatkan dukungan sosial dan kekuatan diri untuk mengubah kesengsaraan menjadi energi positif.
- b) **Grief** adalah respons emosional, psikologis, dan fisik terhadap kehilangan yang dialami seseorang. Menurut Toth, Stockton, & Browne (2000), *grief* mencakup berbagai perasaan dan reaksi kompleks akibat kehilangan orang atau sesuatu yang memiliki nilai emosional tinggi bagi individu.

Penegasan variabel ini bertujuan memberikan kejelasan konseptual agar pembaca memahami istilah utama dalam penelitian ini secara konsisten.

H. Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk

memberikan gambaran yang jelas tentang alur dan ruang lingkup materi. Sistematika tersebut terdiri atas tiga bab utama sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Bagian ini bertujuan memberikan ringkasan umum tentang permasalahan yang diteliti beserta alasan pentingnya penelitian dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka: Bab ini memuat kajian teori relevan dengan topik penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks ilmiah terhadap permasalahan yang dibahas.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan secara rinci metode yang digunakan, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, subjek serta objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan ini bertujuan memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan sistematika pembahasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat disajikan secara terstruktur, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca.